



## Pola Asuh Panti Asuhan Dorkas Tondano Dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh

Triani Lusiyani<sup>1</sup>, Ronny G. Dumanow<sup>2</sup>, Hary Dwi Estafianto<sup>3</sup>

Universitas Negeri Manado

---

Received:	06 Maret 2026	<b>Abstrak</b>
Revised:	16 Maret 2026	<i>Pendidikan karakter bagi anak asuh di panti asuhan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mandiri. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mendeskripsikan pola pengasuhan yang diterapkan dalam pembentukan karakter di Panti Asuhan Dorkas, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala panti, pengasuh, serta anak-anak asuh sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan merupakan kombinasi antara rutinitas harian yang terstruktur dengan pendekatan pengasuhan yang penuh kasih sayang, menggunakan gaya pengasuhan situasional yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan anak. Faktor pendukung utama meliputi pemenuhan kebutuhan pendidikan, dukungan emosional, serta pemenuhan kebutuhan sosial anak. Sementara itu, faktor penghambat terdiri dari beragamnya karakter anak, hambatan komunikasi, serta sikap sebagian anak yang kurang memperhatikan arahan. Strategi yang dilakukan pengasuh untuk mengatasi hambatan tersebut meliputi konseling secara personal, evaluasi rutin, serta penerapan komunikasi dua arah yang efektif. Temuan ini menekankan pentingnya pengasuhan yang holistik dan responsif dalam mengembangkan karakter anak asuh yang kuat dan berintegritas.</i>
Accepted:	28 Maret 2026	<b>Kata Kunci:</b> <i>pengasuhan, panti asuhan, pembentukan karakter.</i>

(\*) Corresponding Author: [lusiyanitriano@gmail.com](mailto:lusiyanitriano@gmail.com)

**How to Cite:** Lusiyani, T., Dumanow, R., & Estafianto, H. (2026). Pola Asuh Panti Asuhan Dorkas Tondano Dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.D), 283-294. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14045>

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam membangun bangsa yang beradab dan bermartabat. Dalam *pendidikan luar sekolah* yang diterapkan dalam lingkup keluarga memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral, norma sosial, pandangan budaya, serta keterampilan hidup yang dibarengi dengan ajaran *spiritual* atau keagamaan. Pendidikan keluarga yang bersifat terstruktur secara tidak langsung turut meningkatkan kapasitas anak dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya milik ruang kelas formal, melainkan juga terwujud dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga atau lembaga asuhan (Sagala, 2009).

Sebagaimana diungkapkan oleh *Prof. Dr. Azzumardi Azra, MA*, pendidikan sejatinya bukan hanya proses transmisi ilmu pengetahuan semata sejak usia dini. Lebih dari itu, pendidikan adalah proses pembentukan kesadaran kolektif yang dilakukan oleh suatu bangsa agar setiap warga negaranya menyadari pentingnya pengetahuan, identitas budaya, dan moral. Melalui pemahaman akan budaya dan

nilai bangsa, generasi muda diharapkan dapat terinspirasi untuk mewarisi serta meneruskan kekayaan intelektual dan kultural kepada generasi berikutnya (Azra, 2002).

Salah satu aspek penting dalam proses ini adalah pengasuhan anak. Pengasuhan tidak hanya sebatas tindakan merawat secara fisik, melainkan mencakup seluruh proses sosialisasi anak agar mampu menjalani kehidupan sosial sesuai norma yang berlaku. Pengasuhan merupakan media untuk membentuk karakter, mengarahkan perilaku, dan menanamkan nilai-nilai yang selaras dengan lingkungan sosial serta kebutuhan emosional anak. Fauzih (2023) Menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam pengasuhan, di mana anak tidak hanya diperlakukan sebagai objek yang menerima instruksi, tetapi sebagai individu yang perlu didampingi dan dikembangkan potensi dirinya.

Menurut *Hurlock (2007)*, gaya pengasuhan dapat diklasifikasikan menjadi tiga: permisif, otoriter, dan demokratis. Dalam pengasuhan anak di panti asuhan, gaya yang diterapkan sangat menentukan bagaimana perkembangan psikologis dan sosial anak terbentuk. Mengingat kondisi latar belakang anak-anak panti yang beragam—dari yatim piatu, korban perceraian (broken home), hingga yang ditelantarkan—pola pengasuhan harus disesuaikan dengan kebutuhan emosional mereka yang kompleks. Oleh karena itu, penting bagi setiap panti asuhan untuk mengembangkan pendekatan yang penuh empati, kehangatan, dan keteladanan moral.

Panti asuhan, sebagai lembaga *non-profit* yang bergerak dalam bidang kesejahteraan sosial anak, memiliki peran sentral dalam menggantikan fungsi keluarga. Berdasarkan *UU No. 20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter dan peradaban yang luhur. Oleh karena itu, panti asuhan tidak sekadar menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, tetapi juga harus berfokus pada pembentukan karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta memiliki semangat kemandirian.

Pembentukan karakter seorang anak tidak hanya terjadi melalui pendidikan formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh teladan, interaksi sosial yang konsisten, dan pengaruh model perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian perlu dikembangkan secara menyeluruh dan berkelanjutan agar anak-anak dapat menghadapi tantangan hidup dengan dewasa. Dalam hal ini, panti asuhan berperan sebagai lingkungan strategis yang mendukung proses pembentukan karakter melalui program-program komprehensif dan pengasuhan yang berfokus pada nilai-nilai mulia (Santrock, 2011).

Secara definisi, pengasuhan mencakup upaya merawat, melatih, dan membimbing individu menuju kedewasaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, "mengasuh" berarti memberikan perhatian penuh dalam proses tumbuh kembang seseorang. Oleh karena itu, proses pengasuhan anak memerlukan kepemimpinan moral yang kuat, mengingat anak-anak tersebut sangat bergantung pada lingkungan sosial yang menjadi pengganti orang tua mereka.

Berdasarkan data dari *Kementerian Sosial Republik Indonesia (2022)*, terdapat lebih dari 8.000 panti asuhan yang tersebar di seluruh penjuru tanah air. Lembaga-lembaga ini menjadi tumpuan harapan bagi anak-anak yang kehilangan

sosok orang tua atau yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lemah. Salah satu fungsi utama panti asuhan adalah mengisi kekosongan tersebut, dengan memberikan pengasuhan yang tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga emosional dan spiritual.

Di Provinsi Sulawesi Utara, peran panti asuhan sangat vital dalam menjawab tantangan sosial-ekonomi yang dihadapi masyarakat. Panti Asuhan Dorkas Tondano, yang terletak di Kabupaten Minahasa, merupakan contoh konkret dari lembaga sosial yang telah berperan selama lebih dari 80 tahun. Didirikan pada 9 April 1943 oleh para perempuan Kristen GMIM, panti ini menganut semboyan “*Melayani dengan Kasih*” sebagai fondasi utama dalam membina anak-anak asuhnya.

Pola pengasuhan yang diterapkan di Panti Asuhan Dorkas sangat menekankan pendekatan yang *humanis*, di mana anak-anak diperlakukan dengan penuh cinta dan perhatian layaknya anggota keluarga sendiri. Setiap anak dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki hak untuk tumbuh dalam lingkungan yang aman, suportif, dan bermartabat. Dengan pendekatan yang bersifat partisipatif dan komunikatif, pengasuh tidak hanya memberikan instruksi satu arah, melainkan menjalin hubungan timbal balik yang membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab pada anak-anak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Panti Asuhan Dorkas Tondano, teridentifikasi adanya sejumlah dinamika dalam praktik pengasuhan yang menarik sekaligus mendesak untuk ditelaah lebih lanjut. Belum dapat dipastikan secara menyeluruh gaya pengasuhan apa yang dominan diterapkan, namun terdapat indikasi bahwa pendekatan pengasuhan yang komunikatif dan partisipatif belum dijalankan secara konsisten. Hal ini tercermin dari pola interaksi antara pengasuh dan anak asuh yang dalam beberapa situasi masih bersifat satu arah, serta terbatasnya keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan aspek psikososial anak, seperti kepercayaan diri, kemandirian, dan tanggung jawab.

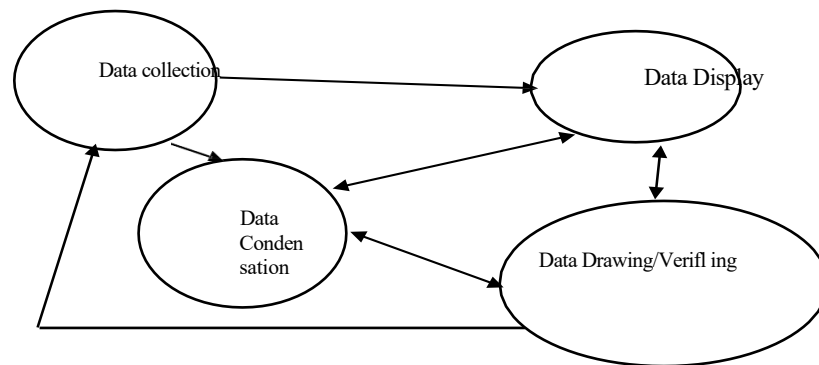
Selain itu, ditemukan adanya variasi pendekatan antar pengasuh yang mengindikasikan ketidakterpaduan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Beberapa anak menunjukkan perbedaan signifikan dalam perilaku sosial seperti kedisiplinan, empati, serta partisipasi dalam kegiatan kolektif. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pola asuh yang diterapkan serta merumuskan pendekatan yang lebih sistematis, efektif, dan adaptif terhadap kebutuhan anak-anak asuh yang datang dari latar belakang beragam dan rentan secara emosional.

Pentingnya penelitian terhadap pola asuh di Panti Asuhan Dorkas Tondano didorong oleh kebutuhan untuk mengidentifikasi praktik pengasuhan yang efektif dalam membentuk karakter anak asuh, terutama dalam konteks lembaga berbasis keagamaan. Panti asuhan ini menerapkan pola asuh adaptif yang menyeimbangkan antara disiplin, kasih sayang, dan dukungan emosional, menjadikannya sebagai model potensial yang dapat dijadikan rujukan oleh panti asuhan lainnya, khususnya di wilayah Indonesia Timur. Praktik pengasuhan di Panti Asuhan Dorkas Tondano juga tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya Minahasa yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, serta kehidupan spiritual. Nilai-nilai tersebut tertanam dalam rutinitas harian anak asuh seperti ibadah bersama, kegiatan

gotong royong, serta pembinaan moral yang dilakukan secara konsisten. Penguatan nilai-nilai kekristenan menjadi fondasi dalam pembentukan karakter anak, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Penelitian ini menjadi penting karena masih minimnya kajian empiris yang mengangkat praktik pengasuhan di panti asuhan berbasis Kristen di Sulawesi Utara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggali secara mendalam strategi pola asuh dalam pembentukan karakter anak asuh di Panti Asuhan Dorkas Tondano. Metode ini dipilih karena mampu menyajikan gambaran utuh dan alami berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, baik cetak maupun digital. Subjek penelitian mencakup Kepala Panti, satu orang pengasuh, dan tiga anak asuh berusia 7–18 tahun, yang dipilih secara purposive agar memperoleh data yang kaya dan relevan. Lokasi penelitian ditetapkan di Panti Asuhan Dorkas Tondano yang terletak di Jl. Suprpto No. 27, karena mudah diakses dan sesuai dengan fokus kajian. Proses pengumpulan data dijadwalkan selama tiga bulan, yakni dari Juni hingga Agustus 2024, diawali dengan observasi awal. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, sehingga validitasnya ditentukan oleh pemahaman metodologi, kesiapan akademik, dan logistik yang diuji melalui self-evaluation. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles and Huberman yang mencakup empat tahapan utama:



Gambar 1.1

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pola Asuh dalam Membentuk Karakter Anak Asuh di Panti Asuhan Dorkas Tondano

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh dan pembentukan karakter di panti asuhan dapat dirangkum seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pola Asuh yang Diterapkan di Panti Asuhan Dorkas Tondano

Aspek Pola Asuh	Penjelasan
Rutinitas Harian	Kegiatan mulai dari bangun pagi, ibadah, bersih-bersih, belajar, makan, hingga tidur malam dilakukan secara teratur dan konsisten.
Terstruktur	

<b>Pendekatan Parental</b>	Pengasuh memperlakukan anak layaknya anak kandung sendiri, dengan pendekatan yang penuh kasih dan perhatian.
<b>Tidak Ada Program Khusus</b>	Pembentukan karakter dilakukan melalui kebiasaan, disiplin waktu, kerja kelompok, dan kegiatan keagamaan.
<b>Gaya Pengasuhan Situasional</b>	Pengasuh menyesuaikan gaya pengasuhan (otoriter, demokratis, permisif) sesuai situasi dan kebutuhan emosional anak.
<b>Nilai-nilai yang Ditanamkan</b>	Disiplin, tanggung jawab, rasa syukur, kejujuran, kesadaran sosial, dan kepedulian terhadap sesama.
<b>Filsafat “Melayani dengan Kasih”</b>	Fokus pengasuhan pada relasi emosional yang hangat, mendengar kebutuhan anak, dan menciptakan rasa dihargai dan dicintai.

Di Panti Asuhan Dorkas Tondano, pembentukan karakter anak dilakukan melalui rutinitas harian yang terstruktur. Kegiatan seperti bangun pagi, berdoa, membersihkan diri, belajar, makan, dan tidur di malam hari dijalankan secara rutin dan konsisten. Para pengasuh di panti asuhan menerapkan pendekatan seperti orang tua, di mana anak-anak diperlakukan seperti anak mereka sendiri, dengan kasih sayang dan perhatian yang penuh. Meskipun tidak ada program khusus yang dirancang secara eksplisit untuk pembangunan karakter, nilai-nilai ini ditanamkan melalui kebiasaan positif, disiplin waktu, kerja sama kelompok, dan kegiatan keagamaan. Gaya pengasuhan yang diterapkan bersifat situasional; pengasuh menyesuaikan pendekatan—apakah otoriter, demokratis, atau permisif—sesuai dengan kondisi dan kebutuhan emosional anak. Nilai-nilai penting seperti disiplin, tanggung jawab, rasa syukur, kejujuran, kesadaran sosial, dan kepedulian terhadap orang lain menjadi fokus utama dalam pengasuhan. Seluruh proses ini didasarkan pada filosofi “melayani dengan cinta”, yang menekankan pentingnya hubungan emosional yang hangat, mendengarkan kebutuhan anak, dan menciptakan lingkungan di mana mereka merasa dihargai dan dicintai.

Pola asuh yang diterapkan di Panti Asuhan Dorkas Tondano menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan fleksibel secara bersamaan. Meskipun rutinitas harian bersifat ketat dan disiplin, pendekatan emosional yang hangat dari para pengasuh menjadikan sistem ini tidak kaku. Adanya penyesuaian metode pengasuhan berdasarkan kondisi anak menunjukkan bahwa pola asuh situasional diterapkan secara nyata, dengan menggabungkan unsur otoriter dalam kedisiplinan dan demokratis-permisif dalam membangun hubungan emosional. Pendekatan ini membentuk karakter anak tidak hanya dari sisi kognitif tetapi juga emosional dan spiritual.

Manopo & Dumanauw (2005) dalam penelitiannya, menekankan pentingnya lembaga pendidikan dalam membentuk karakter anak sejak usia dini melalui internalisasi nilai-nilai moral dan budi pekerti dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa institusi non-keluarga seperti sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi anak yang berkarakter.

Di Panti Asuhan Dorkas yang terletak di Tondano, pendekatan dalam mendidik anak-anak asuh sangat menekankan pada pola pengasuhan yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Metode yang digunakan tidak terpaku pada satu bentuk saja, melainkan bersifat lentur, memadukan unsur ketegasan dengan kelembutan. Keseharian anak-anak dipenuhi dengan rutinitas seperti bangun pagi, berdoa, belajar, serta kerja kelompok dalam menjaga kebersihan, yang bertujuan menanamkan nilai disiplin dan rasa tanggung jawab. Meski demikian, para pengasuh juga menunjukkan empati tinggi terhadap kondisi emosional anak-anak, memberikan dukungan secara pribadi, dan memperlakukan mereka dengan penuh kehangatan. Model pengasuhan ini menekankan keseimbangan antara kebutuhan psikologis anak dan struktur peraturan yang ada, mencerminkan prinsip bahwa pengasuhan yang efektif harus kontekstual dan menyesuaikan keadaan individu anak. Misalnya, saat anak menghadapi kesulitan, pengasuh tidak hanya bersikap tegas, tetapi juga mengedepankan pendekatan emosional. Di sisi lain, dalam membentuk keteraturan hidup, pendekatan yang lebih tegas juga diberlakukan secara proporsional.

Dengan pendekatan yang menyesuaikan keadaan ini, anak-anak merasa lebih aman secara emosional, sehingga mereka lebih mudah menerima peraturan. Para pengasuh tidak dipandang semata sebagai figur otoritatif, namun juga sebagai pendamping yang siap memberi perlindungan dan dukungan. Dampaknya, karakter anak-anak terbentuk menjadi pribadi yang tidak hanya disiplin, tetapi juga memiliki kemandirian, empati, dan rasa percaya diri. Anak-anak juga mengungkapkan bahwa metode pengasuhan yang diterapkan membuat mereka merasa dihargai sebagai individu, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk bersikap positif dan peduli terhadap lingkungan. Kegiatan seperti kerja sama dalam kebersihan menjadi sarana efektif menanamkan nilai sosial, seperti saling membantu dan tanggung jawab kolektif. Pengalaman-pengalaman ini menjadi bukti bahwa pendekatan pengasuhan yang lentur dan peka terhadap kebutuhan mampu membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Secara menyeluruh, pendekatan di Panti Asuhan Dorkas menggabungkan unsur kasih sayang dan kedisiplinan dalam kerangka yang responsif kondisi anak, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ghofur (2020) tentang pentingnya menyesuaikan metode pengasuhan dengan dinamika emosional dan kebutuhan anak untuk mencapai perkembangan karakter yang optimal.

## **2. Faktor Pendukung dalam Membentuk Karakter Anak Asuh**

Berdasarkan hasil penelitian, pemenuhan kebutuhan pendidikan, dukungan emosional, dan pemenuhan kebutuhan sosial anak-anak di panti asuhan dapat dirangkum seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Anak

<b>Faktor Pendukung</b>	<b>Penjelasan</b>
Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan	Panti menyediakan fasilitas pendidikan yang mendukung proses belajar anak.
Dukungan Emosional	Anak diberikan ruang untuk berbicara dan mendapat perhatian dari pengasuh secara personal.

Kebutuhan Sosial Terpenuhi	Anak diberi kesempatan untuk berinteraksi sosial, kerja sama dalam kegiatan, dan hidup dalam kebersamaan.
----------------------------	---

Panti Asuhan Dorkas Tondano berusaha untuk memenuhi beragam kebutuhan anak-anak, termasuk kebutuhan di bidang pendidikan, emosional, dan sosial. Dalam hal pendidikan, panti asuhan menyediakan sarana yang mendukung proses belajar anak-anak, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan baik. Selain itu, dukungan emosional juga merupakan perhatian penting. Anak-anak diberikan kesempatan untuk berbicara, mengungkapkan perasaan, dan menerima perhatian pribadi dari pengasuh, yang membantu mereka merasa aman dan diterima. Sementara itu, kebutuhan sosial anak-anak juga dipenuhi melalui berbagai peluang untuk berinteraksi, bekerja sama dalam kegiatan, dan hidup dalam suasana yang hangat dan penuh rasa hormat.

Rambe (2023) menyatakan bahwa fasilitas yang memadai dan lingkungan yang stabil memiliki peran penting dalam menciptakan perasaan aman serta memperkuat pengembangan karakter anak. Ketika kebutuhan fisik dan emosional terpenuhi, anak-anak lebih mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, empati, tanggung jawab, dan kerjasama. Hal ini terlihat pada Panti Asuhan Dorkas Tondano, yang menyediakan kebutuhan dasar, kasih sayang, bimbingan moral, serta fasilitas pendidikan dan pengembangan diri. Pendekatan menyeluruh ini mendukung pembentukan karakter anak secara keseluruhan dan sejalan dengan teori Rambe, yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dalam membangun dasar karakter anak-anak dari latar belakang rentan.

Estafianto (2023) mengidentifikasi lima peran utama orang tua yang mendukung tumbuhnya kecerdasan emosional, yaitu sebagai pendidik, pelindung, teladan, motivator, dan pemberi kasih sayang. Peran-peran ini dapat diadaptasi dalam konteks panti asuhan, di mana pengasuh mengambil alih fungsi orang tua. Pengasuh yang mampu menjadi teladan yang baik, menciptakan lingkungan yang aman secara emosional, serta memberikan motivasi dan bimbingan secara konsisten, berkontribusi besar dalam pembentukan karakter anak-anak panti.

Faktor pendukung utama pembentukan karakter di Panti Asuhan Dorkas Tondano terletak pada komitmen pengasuh dalam memenuhi seluruh kebutuhan anak secara holistik. Tidak hanya pendidikan formal yang diperhatikan, tetapi juga kesehatan emosional dan sosial anak dijaga dengan baik. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dari berbagai aspek, panti mampu mendorong tumbuhnya anak-anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara mental dan memiliki integritas moral. Di sisi lain, proses pembentukan karakter anak-anak di tempat ini juga didukung oleh berbagai elemen penting. Dukungan tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, tersedianya sarana pendidikan dan pengasuhan yang memadai, serta terciptanya lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Semua faktor tersebut memainkan peran penting dalam perkembangan anak dari sisi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Panti Asuhan Dorkas secara aktif menyediakan kebutuhan pokok, mulai dari asupan makanan bergizi, tempat tinggal yang nyaman, hingga pakaian yang layak. Selain itu, kebutuhan emosional juga sangat diperhatikan, melalui pemberian kasih sayang, perhatian penuh, serta arahan moral dan spiritual. Sarana seperti

ruang belajar, tempat bermain, fasilitas ibadah, dan kegiatan pengembangan diri turut menunjang proses pembentukan karakter anak-anak secara lebih menyeluruh.

Sistem pendidikan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian anak melalui kegiatan sosial, seperti kerja kelompok, kegiatan ibadah bersama, pelayanan sosial, dan kebiasaan menjaga tanggung jawab pribadi. Hal ini sejalan dengan pandangan Rambe (2023), yang menegaskan pentingnya lingkungan yang aman dan mendukung dalam membentuk karakter anak. Perasaan aman memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri secara bebas, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Lebih lanjut, hubungan yang terbentuk antara pengasuh dan anak sangat menentukan. Ketika hubungan itu didasarkan pada komunikasi terbuka dan penuh dukungan, proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif. Pengasuh yang menjadi panutan serta mampu memberi arahan konsisten akan menumbuhkan rasa dihargai pada anak-anak, sehingga mereka terdorong membentuk sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, fasilitas yang baik, pendekatan yang menyeluruh dalam pengasuhan, serta lingkungan yang stabil, menjadi pilar penting dalam menciptakan karakter anak-anak yang tangguh dan siap menghadapi tantangan masa depan.

### 3. Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Anak Asuh

Berdasarkan hasil penelitian, tantangan dalam membentuk karakter anak seperti perbedaan kepribadian, sikap mengabaikan teguran, dan hambatan komunikasi dapat diringkas sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Tabel 3. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Anak

Faktor Penghambat	Penjelasan
Karakter Anak yang Beragam	Perbedaan kepribadian membuat pendekatan pengasuhan harus sangat fleksibel dan tidak bisa digeneralisasi.
Anak Mengabaikan Teguran	Beberapa anak menunjukkan sikap acuh terhadap arahan, membuat proses bimbingan menjadi kurang efektif.
Hambatan Komunikasi	Latar belakang trauma dan pengalaman hidup anak mempersulit proses membangun hubungan dan kepercayaan dengan anak.

Dalam kegiatan merawat di Panti Asuhan Dorkas Tondano, para pengasuh menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman karakter anak-anak, di mana perbedaan kepribadian memerlukan pendekatan perawatan yang fleksibel dan tidak dapat digeneralisasi. Setiap anak memiliki cara pandang dan reaksi yang berbeda, sehingga pengasuh harus bisa menyesuaikan pendekatan mereka secara individual. Selain itu, beberapa anak sering kali mengabaikan teguran atau arahan yang diberikan, menunjukkan sikap acuh yang menghambat efektivitas proses bimbingan. Hambatan dalam komunikasi juga menjadi masalah besar, terutama karena beberapa anak memiliki latar belakang trauma atau pengalaman hidup yang sulit. Hal ini menjadikan proses

membangun hubungan yang hangat dan membentuk kepercayaan menjadi lebih sulit bagi para pengasuh.

Keragaman karakter anak menjadi tantangan utama dalam menerapkan pola asuh yang efektif. Anak-anak dengan kepribadian keras kepala atau cenderung pasif memerlukan pendekatan berbeda dibanding yang penurut. Selain itu, sikap mengabaikan teguran menjadi hambatan tersendiri karena bisa menghambat perkembangan karakter positif. Komunikasi yang tidak efektif atau tertutup akibat latar belakang keluarga anak juga memperumit proses konseling. Oleh karena itu, pengasuh dituntut memiliki kesabaran ekstra dan strategi yang adaptif. Namun demikian, proses ini tidak lepas dari berbagai kendala. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah rendahnya kepatuhan anak terhadap aturan yang berlaku di lingkungan panti. Hal ini seringkali berasal dari latar belakang kehidupan anak sebelum masuk panti, yang umumnya penuh dengan ketidakstabilan dan minimnya pengasuhan yang konsisten. Banyak dari anak-anak tersebut tumbuh dalam lingkungan keluarga yang disfungsi, sehingga mereka kesulitan memahami dan menerima struktur serta norma baru yang diperkenalkan. Akibatnya, mereka menunjukkan penolakan terhadap disiplin, tidak terbiasa menjalani rutinitas teratur, dan kurang memiliki kontrol terhadap emosi maupun interaksi sosial. Seperti yang diuraikan oleh Diponegoro (2023), anak dari keluarga yang tidak stabil umumnya memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang baru. Tantangan ini semakin besar apabila metode pengasuhan tidak mempertimbangkan secara menyeluruh aspek psikologis dan emosional anak. Penerapan peraturan yang kaku tanpa dialog bisa menimbulkan penolakan dari anak. Sementara itu, ketidakkonsistenan antar pengasuh dalam menerapkan peraturan juga memperparah kebingungan anak-anak dalam memahami batasan perilaku.

Tantangan lain adalah kurangnya tenaga pengasuh yang memiliki keahlian dalam bidang psikologi anak atau pendidikan karakter. Ketiadaan pemahaman yang mendalam terhadap perilaku anak, seperti trauma, kecenderungan agresif, atau sikap menarik diri, membuat proses pengasuhan tidak berjalan maksimal. Pengasuh yang tidak mampu memberikan pendekatan secara individual dapat membuat anak merasa tidak dipahami, yang pada akhirnya menghambat pembentukan karakter. Oleh karena itu, berbagai tantangan ini mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh, baik dalam segi pengasuhan maupun pengembangan sumber daya manusia. Langkah-langkah seperti pelatihan bagi pengasuh, pendekatan yang berdasarkan pada pengalaman hidup anak, serta membangun hubungan emosional yang kuat antara pengasuh dan anak menjadi solusi yang dapat meminimalkan hambatan dan meningkatkan efektivitas pengasuhan di lingkungan panti.

#### **4. Cara Mengatasi Hambatan yang Terjadi di Panti Asuhan Dorkas Tondano**

Berdasarkan hasil penelitian, upaya untuk mendampingi anak-anak di panti asuhan melalui konseling individu, penilaian yang dilakukan secara berkala, dan komunikasi yang transparan dijelaskan secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 4. Cara Mengatasi Hambatan dalam Pembentukan Karakter Anak

<b>Strategi Pengasuh</b>	<b>Penjelasan</b>
--------------------------	-------------------

Bimbingan Konseling Personal	Pengasuh mengajak anak berbicara terbuka untuk memahami masalah mereka dan memberikan nasihat dengan pendekatan empatik.
Evaluasi Bulanan	Pengasuh dan staf rutin melakukan evaluasi bersama untuk merancang perbaikan kegiatan dan pemantauan perkembangan anak.
Komunikasi Langsung dan Terbuka	Pengasuh menciptakan ruang dialog dua arah yang aman bagi anak untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat.

Untuk mendukung pengembangan karakter dan kesejahteraan anak-anak, Panti Asuhan Dorkas Tondano menerapkan sejumlah strategi pengasuhan yang menitikberatkan pada pendekatan personal dan komunikasi terbuka. Salah satunya adalah bimbingan konseling pribadi, di mana pengasuh secara aktif mengajak anak-anak untuk berbicara secara terbuka guna memahami masalah yang mereka hadapi, kemudian memberikan nasihat dengan pendekatan yang penuh empati dan pengertian. Selain itu, evaluasi bulanan dilakukan oleh pengasuh dan staf, yang bertujuan untuk meninjau perkembangan anak-anak dan merancang perbaikan aktivitas yang lebih efektif. Komunikasi antara anak-anak dan pengasuh juga dibangun dalam suasana yang aman dan terbuka, menciptakan ruang dialog dua arah agar anak-anak merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan keluhan mereka.

Dalam menghadapi hambatan, pengasuh di Panti Asuhan Dorkas Tondano menggunakan pendekatan yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Sesi bimbingan konseling menjadi alat utama dalam menjangkau kebutuhan emosional anak-anak. Rapat evaluasi bulanan juga menjadi sarana untuk menyusun strategi dan memperbaiki program yang belum efektif. Yang paling penting, terciptanya komunikasi terbuka menjadi fondasi untuk membangun rasa aman dan saling percaya antara anak dan pengasuh. Dengan strategi ini, hambatan yang muncul dapat ditangani secara preventif maupun kuratif.

Untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam membentuk karakter anak, Panti Asuhan *Dorkas* Tondano telah mengimplementasikan beberapa langkah strategis. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menyelenggarakan pertemuan evaluasi setiap bulan. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk merancang kembali serta menyempurnakan program-program yang mendukung kesejahteraan dan pertumbuhan anak-anak. Selain itu, pendekatan berbasis komunikasi langsung antara anak dan pengasuh juga diterapkan melalui metode *counseling guidance*, yang bertujuan memperdalam pemahaman pengasuh terhadap perasaan serta kebutuhan anak secara individual. Dengan metode ini, anak-anak diberikan ruang untuk memahami diri mereka lebih baik dan pada akhirnya mampu merespons arahan dengan lebih efektif.

Pendekatan ini juga memperkuat hubungan emosional antara anak dan pengasuh, yang penting untuk menciptakan rasa percaya dan motivasi dalam menaati peraturan. Penelitian yang dilakukan oleh *Albaburrahim* (2021) menunjukkan bahwa *counseling guidance* yang didasari komunikasi terbuka dan saling menghormati memiliki dampak positif dalam meningkatkan kepatuhan dan membentuk karakter anak. Melalui hubungan yang hangat dan suportif, anak-anak merasa lebih didengar dan dihargai, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan

mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Oleh karena itu, strategi-strategi ini menjadi landasan penting dalam mengatasi hambatan dan memperkuat upaya pembentukan karakter anak di Panti Asuhan *Dorkas* Tondano, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, dan memiliki nilai-nilai kehidupan yang positif.

Penelitian ini berhubungan dengan beberapa kajian sebelumnya yang juga membahas pola asuh di panti asuhan terkait dengan pembentukan karakter anak asuh. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Erni Gusniwar dan Resngga Satria (2022) menemukan bahwa di Panti Asuhan Nurul Hikmah Padang, diterapkan dua jenis pola asuh, yaitu otoriter untuk anak-anak usia sekolah dasar yang masih memerlukan pengawasan ketat dalam aktivitas sehari-hari, dan kombinasi pola asuh otoriter dan demokratis untuk anak-anak sekolah menengah yang telah memasuki masa transisi menuju remaja. Sementara itu, penelitian oleh Muhammad Irsan Barus dkk. (2022). menunjukkan bahwa di Panti Asuhan Siti Aisyah di Kabupaten Mandailing Natal, diterapkan pola asuh demokratis, otoriter, dan situasional, yang dipengaruhi oleh kepribadian pengasuh, dukungan dari pemerintah daerah, donatur, dan sekolah. Kedua penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa penerapan pola asuh di panti asuhan sangat dipengaruhi oleh usia anak, latar belakang lingkungan, dan karakteristik pengasuh. Hal ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pola asuh di Panti Asuhan *Dorkas* Tondano berperan dalam proses pembentukan karakter anak asuh.

## **KESIMPULAN**

Pola pengasuhan di Panti Asuhan *Dorkas* Tondano menekankan kasih sayang, disiplin, dan nilai-nilai spiritual melalui pendekatan yang otoritatif yang menggabungkan ketegasan dengan empati. Meskipun menghadapi latar belakang kompleks anak, para pengasuh berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung melalui komunikasi dua arah dan bimbingan pribadi. Perawatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter anak secara holistik, mencakup aspek moral, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, meningkatkan kapasitas pengasuh melalui pelatihan dan kurikulum perawatan berbasis nilai sangat penting untuk menghadapi tantangan pengasuhan di era modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Albaburrahim, A. (2021). Pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia di pasca pandemi pada Madrasah Aliyah An-Najah I Karduluk, Sumenep. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 130–141.
- Barus, M. I., & Rahma, A. (2022). Penerapan pola asuh anak pada Panti Asuhan Siti Aisyah Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 935–946.
- Diponegoro, A. M. (2023). Metode pengasuhan dalam pembentukan karakter religius di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta. *Mgr*, 12(1), 1–21.

- Estafianto, H. D. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. *Kidspedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Fauzih, F. (2023). Pola Komunikasi dalam Pengasuhan Anak: Pendekatan Psikologis dan Sosiologis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghofur, A. (2020). *Pola asuh dan karakter anak: Pendekatan situasional dalam pengasuhan*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Hurlock, E. B. (2007). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Sosial RI. (2022). *Data panti asuhan di Indonesia*. Jakarta: Kemensos RI.
- Kementerian Sosial RI. (2023). *Data Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Kemensos RI.
- Manopo, R., & Dumanauw, R. G. (2005). Visi dan aktualisasi pendidikan budi pekerti di Taman Kanak-Kanak Ebenhaezer Manado. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Manado.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Rambe, M. S., Wantini, W., & Diponegoro, A. M. (2023). Metode pengasuhan dalam pembentukan karakter religius di Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(1), 1–21.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13<sup>th</sup> ed.). McGraw-Hill Education.
- Sagala, S. (2009). Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan masalah belajar dan mengajar. Bandung: Alfabeta.